

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman publik yang *listing* di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011-2013. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2011-2013 berjumlah 16 perusahaan, namun yang menjadi objek penelitian 10 perusahaan yaitu:

**Tabel 4.1**  
**Daftar Objek Penelitian**

No.	Nama Perusahaan Makanan dan Minuman
1	PT. Akasha Wira International Tbk
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	PT. Cahaya Kalbar Tbk
4	PT. Delta Djakarta Tbk
5	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
7	PT. Mayora Indah Tbk
8	PT. Sekar Laut Tbk
9	PT. Siantar Top Tbk
10	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Berdasarkan hasil *purposive sampling method* yang dilakukan diperoleh 10 perusahaan yang sama, sehingga data observasi yang diperoleh selama 3 tahun pengamatan sebanyak 30 perusahaan.

Sampel 10 perusahaan tersebut yang akan diuji apakah ada pengaruh dari insentif pajak dan prinsip konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba pada

perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013.

#### 4.1.2. Analisis Data

##### 4.1.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing – masing variabel yang terkait dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian adalah mengenai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan *discretionary accrual* (DA). *Discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan *modified Jones* (1991). Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**  
**Deskriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACCit (Y)	30	-.090	.102	-.00006	.044100
TAXPLAN (X1)	30	-.030	.005	-.00660	.010594
CONS (X2)	30	.000	1.000	.46667	.507416
Valid N	30				

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa variabel *discretionary accrual* (DACCit) manajemen laba memiliki nilai minimum -0,090 dan nilai maximum 0,102, sedangkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar -0,00006. Bisa dikatakan

nilai *discretionary accrual* yang rendah ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba di perusahaan makanan dan minuman rendah. Dengan nilai rata-rata *discretionary accrual* yang bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat pengurangan DA yang bersifat menurunkan laba (*income decreasing*). Variabel *tax plan* (TAXPLAN) insentif pajak memiliki nilai minimum -0,030 dan nilai maximum 0,005, serta nilai rata-rata keseluruhan sebesar -0,00660. Variabel konservatisme akuntansi (CONS) prinsip konservatisme akuntansi memiliki nilai minimum 0,000 dan nilai maximum 1,000, serta nilai rata-rata keseluruhan sebesar 0,46667.

#### 4.1.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 4.1.2.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Data yang baik digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Apabila data yang dihasilkan tidak berdistribusi secara normal maka tes statistik yang digunakan tidak valid.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Dengan dasar pengambilan keputusan (CLICT, 2002:24):

- Bila nilai probabilitas (Asymp. Sig.)  $< 0,05$ , maka distribusi adalah tidak normal.
- Bila nilai probabilitas (Asymp. Sig.)  $> 0,05$ , maka distribusi adalah normal.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas – *One Sample Kolmogrov – Smirnov***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03408990
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.446
Asymp. Sig. (2-tailed)		.989

a. Test distribution is Normal.

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Hasil pengujian statistik *One Sampel Kolmogrov-Smirnov* di atas menunjukkan bagian Sig. dengan nilai sebesar 0,989, artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

#### 4.1.2.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak hanya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen).

Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standart deviasi akan menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standart deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah (CLICT, 2002:15).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil pengujian model regresi yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai dan VIF untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics		Asumsi Multikolinieritas
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
TAXPLAN	.911	1.098	Tidak terjadi multikolinieritas
CONS	.911	1.098	Tidak terjadi multikolinieritas

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* semua variabel independen juga mendekati 1. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari insentif pajak dan prinsip konservatisme akuntansi tidak terdapat gejala multikolinieritas.

#### 4.1.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test), ini mempunyai masalah mendasar yaitu tidak diketahuinya secara tepat mengenai distribusi dari statistik itu sendiri. Selanjutnya Durbin-Watson juga telah menetapkan kaidah keputusan sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Hasil uji Durbin-Watson (DW test) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.634 <sup>a</sup>	.402	.358	.03532994	1.971

a. Predictors: (Constant), CONS, TAXPLAN

b. Dependent Variable: DACC

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Dari output SPSS di atas diperoleh nilai DW sebesar 1,971 kemudian nilai dari tabel DW dibandingkan dengan nilai 2, dan karena nilai ini sangat dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi.

#### 4.1.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti *no* heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas (CLICT, 2002:16).

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Correlations			Abs_Res
Spearman's rho	TAXPLAN	Correlation Coefficient	-.135
		Sig. (2-tailed)	.477
		N	30
	CONS	Correlation Coefficient	-.185
		Sig. (2-tailed)	.327
		N	30
	Abs_Res	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	30

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Berdasarkan hasil output SPSS di atas variabel insentif pajak (TAXPLAN) memiliki nilai Sig. (2-tailed)  $0,477 > 0,05$  dan variabel prinsip konservatisme akuntansi (CONS) memiliki nilai Sig. (2-tailed)  $0,327 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

#### 4.1.2.3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen insentif pajak dan prinsip konservatisme akuntansi terhadap variabel dependen manajemen laba. Model regresi ini dikembangkan untuk dapat menguji hipotesis-hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian.



**Tabel 4.7**  
**Hasil Analisis Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.025	.009		2.763	.010		
TAXPLAN	-.098	.649	-.024	-.152	.881	.911	1.098
CONS	-.056	.014	-.641	-4.113	.000	.911	1.098

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Dari tabel 4.7 di atas, maka dapat dilihat persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DACC_{it} = 0,025 - 0,098 \text{ TAXPLAN} - 0,056 \text{ CONS}$$

#### 4.1.3. Pengujian Hipotesis

##### 4.1.3.1. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011:97). Apabila besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen akan berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.634 <sup>a</sup>	.402	.358	.03532994	1.971

a. Predictors: (Constant), CONS, TAXPLAN

b. Dependent Variable: DACC

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,634 menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara variabel x dengan variabel y memiliki hubungan linier yang kuat. Nilai dari *adjusted R Square* sebesar 0,358 atau 35,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu insentif pajak dan prinsip konservatisme akuntansi sebesar 35,8%. Sedangkan sisanya 64,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model analisis.

*Standard Error of the Estimate* (SEE) adalah 0,03532994, nilai yang kecil ini menunjukkan bahwa model regresi dapat dengan tepat memprediksi variabel dependen, yang dimana semakin kecil SEE maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

#### 4.1.3.2. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Jika nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka ini menjelaskan bahwa variabel independen dapat secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.023	2	.011	9.092	.001 <sup>a</sup>
	Residual	.034	27	.001		
	Total	.056	29			

a. Predictors: (Constant), CONS, TAXPLAN

b. Dependent Variable: DACC

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan *alpha* 0,05. Hal ini berarti semua variabel independen yang meliputi insentif pajak dan prinsip konservatisme akuntansi merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel manajemen laba (DACC). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap manajemen laba.

#### 4.1.3.3. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu *independent variable* (variabel bebas) terhadap *dependent variable* (variabel terikat) secara parsial (Ghozali, 2011:98). Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05, maka ini berarti suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.025	.009		2.763	.010
TAXPLAN	-.098	.649	-.024	-.152	.881
CONS	-.056	.014	-.641	-4.113	.000

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: idx.co.id data diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu insentif pajak dan prinsip konservatisme akuntansi mempunyai nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,881 dan 0,000 dimana dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya 1 variabel yang menunjukkan hasil yang signifikan yaitu prinsip konservatisme akuntansi.

Uji t terhadap variabel insentif pajak (TAXPLAN), menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,152 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,881 ( $p > 0,05$ ), maka secara parsial insentif pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun nilai insentif pajak tidak akan mempengaruhi manajemen laba.

Uji t terhadap variabel prinsip konservatisme akuntansi (CONS), menunjukkan nilai t hitung sebesar -4,113 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), maka secara parsial prinsip konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Karena koefisiensi regresi

pengaruh prinsip konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba bertanda negative yaitu  $-4,113 < 0$ , maka hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh keduanya berbanding terbalik. Semakin tinggi prinsip konservatisme akuntansi, maka praktik manajemen laba semakin tinggi dengan melaporkan labanya lebih rendah (*income decreasing*). Sebaliknya semakin rendah prinsip konservatisme akuntansi, maka praktik manajemen laba semakin tinggi dengan melaporkan labanya lebih tinggi (*income increasing*).

## **4.2 Pembahasan**

Berikut ini disajikan secara lengkap pembahasan masing-masing variabel tersebut:

### **4.2.1. Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Pengujian hipotesis pertama adalah apakah insentif pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan makanan dan minuman yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel insentif pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Maka dapat ditarik kesimpulan  $H_1$  ditolak. Artinya insentif pajak yang diberikan pada tahun 2010 tidak akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Na'im (2000) serta Hidayati dan Zulaikha (2003) yang menyatakan bahwa insentif pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Setiawati dan Na'im (2000) rentang waktu antara pengesahan

Undang-undang Pajak tahun 1994 dengan akhir periode pelaporan yang hanya 50 hari, mungkin tidak cukup untuk menunda pelaporan laba. Hidayati dan Zulaikha (2003) menyatakan bahwa meskipun jangka waktu antara ditetapkannya UU Perpajakan tahun 2000 ada rentang waktu 5 bulan untuk menunda pelaporan laba, namun jangka waktu tersebut juga tidak direspon wajib pajak badan untuk melakukan rekayasa akrual (Hidayati dan Zulaikha, 2003). Penelitian Guenther (1994) gagal membuktikan bahwa penurunan tarif pajak dapat mempengaruhi kebijakan akrual laba perusahaan untuk meminimumkan beban pajak penghasilan. Penelitian Sitorus dan Handayani (2010) juga gagal membuktikan bahwa perubahan Undang-undang perpajakan pada tahun 2009 tidak dimanfaatkan oleh wajib pajak badan atau perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan meminimalkan beban pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak melakukan penghematan laba pada tahun sebelum perubahan undang-undang yang penurunan tarif pajak pada tahun 2009 sebesar 2 persen (2%), sedangkan pada tahun 2010 tarif pajak akan lebih besar penurunannya sebesar 5 persen (5%). Jadi, manajemen lebih memilih untuk melakukan penghematan pajak pada tahun 2010 dari pada tahun 2009 dimana tarif pajak turun lebih drastis.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martani dan Wijaya (2011) yang menyatakan bahwa insentif pajak (perencanaan pajak) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*discretionary accrual*). Perusahaan yang memperoleh laba cenderung lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan

perusahaan yang mengalami kerugian. Subagyo (2011) menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang memperoleh keuntungan, sedangkan untuk perusahaan yang mengalami kerugian tidak dipengaruhi oleh faktor insentif pajak melainkan faktor non insentif pajak.

#### **4.2.2 Pengaruh Prinsip Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba**

Pengujian hipotesis kedua adalah apakah prinsip konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan Makanan dan Minuman yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel prinsip konservatisme akuntansi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Maka dapat ditarik kesimpulan  $H_2$  diterima. Artinya prinsip konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Manajemen perusahaan makanan dan minuman memilih untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam melakukan rekayasa akrual yaitu melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing* (melaporkan laba lebih rendah). Hubungan yang negatif menunjukkan bahwa prinsip akuntansi yang konservatif yang semakin tinggi maka manajemen laba yang terjadi juga semakin tinggi dengan melaporkan jumlah laba yang lebih rendah (*income decreasing*).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Soraya dan Harto (2014) yang menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*discretionary accrual*). Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa manajemen menggunakan pola manajemen *income decreasing*, yaitu melaporkan laba lebih rendah pada periode saat ini untuk mendapatkan laba yang lebih besar pada periode mendatang. Manajemen akan menggunakan sifat kehati-hatian lebih tinggi ketika melakukan metode *income decreasing*, karena akan terdapat dua kemungkinan yang terjadi akibat pelaporan laba yang lebih rendah. Pertama, kinerja manajemen akan dianggap kurang baik dalam mengelola perusahaan karena tidak menghasilkan laba sesuai target. Kemungkinan kedua pelaku pasar dapat beraksi secara negatif apabila melihat laba yang *overstatement* dan akan mendapat masalah litigasi. Namun, manajemen akan menggunakan sifat kehati-hatian agar laba yang dilaporkan tidak *overstate* (Soraya dan Harto, 2014).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Prabaningrat dan Widanaputra (2015) bahwa variabel konservatisme akuntansi berpengaruh dan signifikan secara statistik pada manajemen laba, semakin konservatif pelaporan keuangan maka semakin kecil para manajer untuk menyalahgunakan informasi keuangan sehingga rendah kemungkinan manajer untuk melakukan manipulasi laba. Anggraini dan Trisnawati (2008) menyatakan bahwa *earnings management* berpengaruh terhadap pilihan manajer perusahaan untuk menggunakan akuntansi konservatif. Konservatisme akuntansi tidak konsisten



digunakan pada perusahaan di Indonesia karena masih adanya sebagian perusahaan lebih memilih untuk menggunakan akuntansi konservatif atau menggunakan akuntansi tidak konservatif. Penelitian ini membuktikan bahwa jika terkait dengan *earnings management*, manajer perusahaan cenderung menggunakan akuntansi yang tidak konservatif (optimis). Manajer merasa penggunaan akuntansi yang konservatif akan membatasi tindakan oportunistik manajemen.

